

Hubungan komunikasi interpersonal remaja-orang tua dan coping remaja terhadap masalah pacaran

Yuni Kurniasih, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20312944&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Masa Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa, dimana terjadi berbagai perubahan yang cepat dan dramatis dalam berbagai aspek kehidupan individu. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah perubahan fisik, yaitu tercapainya kematangan organ-organ seksual yang menuntun pada perubahan beberapa aspek yang lain, seperti aspek sosial, emosional, dan kepribadian.

Kematangan organ seksual menyebabkan perubahan perilaku seksual, yaitu mulai terjalinnya hubungan khusus antar jenis atau yang lazim disebut ?pacaran?. Pacaran pada remaja, meskipun mempunyai dampak yang positif (merupakan salah satu tugas perkembangan remaja), seringkali juga membawa masalah-masalah bagi remaja itu sendiri. Masalah yang dihadapi remaja berpacaran tidak jarang menimbulkan tekanan bagi remaja yang bersangkutan yang menuntut mereka untuk dapat mengatasinya. Masalah pacaran pada remaja akhir, memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan pada masa remaja sebelumnya karena pada masa ini pacaran merupakan masalah yang serius bagi remaja dengan telah dilibatkannya komitmen ke arah pernikahan. Kegagalan dan keberhasilan remaja akhir dalam mengatasi masalah pacaran, selain dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja pada masa ini, juga dapat mempengaruhi interaksi sosial atau hubungan dengan lawan jenis pada masa selanjutnya. Dengan demikian, perilaku coping remaja dalam mengatasi masalah pacaran merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian.

Carver (1989) membagi coping dalam tiga jenis, yaitu coping ?terpusat pada masalah?, coping ?terpusat pada emosi, dan coping yang maladaptif (tidak efektif). Ada berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas coping yang dilakukan individu, salah satunya adalah dengan tersedianya dukungan sosial bagi remaja yang sedang mengalami masalah/tekanan. Melalui dukungan sosial remaja dapat belajar bagaimana cara mengatasi masalah. Selain itu, dukungan sosial itu sendiri juga dapat meningkatkan perasaan positif pada diri remaja karena remaja merasa dihargai dan diperhatikan oleh orang lain. Perasaan positif ini telah terbukti membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi situasi yang membangkitkan stres.

Dalam kehidupan sehari-hari, dukungan sosial ini dapat terwujud melalui suatu komunikasi interpersonal yang efektif karena komunikasi ini mengandung empat aspek, yaitu sikap asertif, empati, kemampuan mendengar aktif, dan kesediaan untuk membuka diri (Pearson, 1983). Keempat aspek komunikasi ini jika dapat terjalin antara remaja dengan orang tuanya dapat menciptakan kedekatan remaja pada orang tua dan menimbulkan perasaan berharga, berarti dan disayangi pada diri remaja. Komunikasi yang efektif antara remaja dengan orang tua mengenai masalah pacaran, dapat membantu remaja dalam menghadapi situasi yang menekan akibat masalah pacaran yang mereka hadapi sehingga diharapkan remaja dapat memilih perilaku coping yang efektif.

Komunikasi Interpersonal dan perilaku coping tersebutlah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan terhadap 55 orang remaja akhir yang dipilih secara insidental. Alat yang digunakan berupa kuesioner "Coping Scale " dari Caver, et.al. (1989) dan kuesioner yang menggali keempat aspek komunikasi interpersonal seperti tersebut di atas.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa komunikasi remaja-ayah cenderung kurang efektif kecuali pada aspek ?sikap asertif? (tergolong cukup baik). Sedangkan komunikasi antara remaja-ibu cenderung cukup efektif kecuali pada aspek ?mendengar aktif' (tergolong kurang efektif). Coping yang sering digunakan remaja untuk mengatasi masalah masalah pacaran merupakan jenis coping yang efektif, yaitu coping ?terpusat pada masalah? dan coping ?terpusat pada emosi. Sedangkan coping yang maladaptif (tidak efektif) merupakan perilaku coping yang jarang dipilih remaja untuk mengatasi masalah pacaran. Komunikasi remaja-ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketiga jenis coping yang dilakukan remaja untuk mengatasi masalah pacaran. Sebaliknya., komunikasi remaja-ayah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketiga jenis coping yang dilakukan remaja untuk mengatasi masalah pacaran.

Berkenaan dengan hasil penelitian tersebut maka diharapkan orang tua (ayah dan ibu) untuk lebih meningkatkan kemampuan mendengar aktif, bersedia meluangkan waktu untuk mendengar keluhan anak, tidak mendominasi pembicaraan. Dan untuk ayah, diharapkan untuk lebih meluangkan waktu, lebih mengakrabkan diri dengan anak remajanya dan mencoba untuk lebih memahami serta mengerti apa yang dirasakan dan diinginkan anak dan menerima anak apa adanya.

Pada penelitian selanjutnya, ada baiknya dilakukan penelitian serupa pada sampel anak bermasalah. Untuk kuesioner komunikasi ada baiknya diteliti pula persepsi orang tua mengenai komunikasi remaja-orang tua untuk mendapatkan

perbandingan persepsi orang tua dan remaja terhadap komunikasi remaja-orang tua. Selain itu, baik pada coping maupun komunikasi pengambilan data sebaiknya dilengkapi pula dengan wawancara agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam dan terinci pada ke dua variabel tersebut.